



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI *MALAM SATU SURO*

Oleh:

Kholivia Agustin Ningsih, Muliatul Maghfiroh

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Madura,

Jl. Raya Panglegur, Jawa Timur 69371, Indonesia

E-mail : ifakholivia8@gmail.com, mulia@iainmadura.ac.id

Proses Review 26 Oktober-10 Desember, dinyatakan lolos 12 Desember

Abstract

The combination of Islamic teachings and Javanese cultural behavior has become an interesting phenomenon for research. This is driven by the strength of the Javanese people in maintaining traditions. This research looks at the other side of this tradition, especially the suroan tradition in the people of Tambung Village, Pademawu District, Pamekasan Regency. The aim of this research is to determine the process of implementing the malam satu suro tradition and the values of Islamic education in the malam satu suro tradition in Tambung Village. The research method used is a qualitative method. The research subjects were taken from people who were directly involved and took an active part in following the malam satu suro tradition. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of this research are the process of implementing the Malam Satu Suro tradition, namely: prayer beads, reading Qs. Yasin three times, dhikr together, torchlight parade, tadarus, and eating together. The values of Islamic education in the Malam Satu Suro tradition are the value of i'tiqodiyah education, the value of amaliyah education, and the value of khuluqiyah education.

Keywords: malam satu suro tradition, implementation, values

Abstrak

Penggabungan antara ajaran Islam dan perilaku budaya Jawa sudah menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Hal itu didorong oleh kuatnya masyarakat Jawa memelihara tradisi. Penelitian ini melihat sisi lain dari tradisi tersebut terutama tradisi suroan pada masyarakat Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi malam *satu suro* dan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi malam *satu suro* di Desa Tambung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek penelitian diambil dari orang-orang yang terjun langsung dan berperan aktif dalam mengikuti tradisi malam *satu suro*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yakni proses pelaksanaan tradisi malam *satu suro* yaitu: shalat tasbih, baca QS. Yasin tiga kali, berdzikir bersama, pawai obor, tadarus, dan makan bersama.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi malam *satu suro* yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah*.

Kata kunci: Tradisi Malam Satu Suro, Pelaksanaan, Nilai-nilai

I. PENDAHULUAN

Di Masyarakat Desa Tambung yang tepatnya Jl. Raya Tambung, Niggara, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur 69323, Indonesia ada tradisi malam satu suro dimana tradisi ini khusus bagi setiap muslim. Tradisi ini dilakukan pada bulan yang disebut keramat karena masyarakat muslim mempercayai bulan tersebut merupakan penentu perjalanan hidup sehingga masyarakat muslim disarankan untuk meninggalkan perayaan duniawi supaya fokus terhadap Allah SWT yang berdasarkan kearifan lokal. Tradisi malam satu suro memiliki beragam aspek yaitu aspek ritual keagamaan, upacara adat, kesenian dan budaya, pantangan dan larangan, mandi dan ritual penyucian, mengunjungi tempat-tempat keramat leluhur. sebagian orang mengamalkan puasa selama sehari tanggal 1 Muharram atau pada tanggal tertentu dalam bulan suro. Puasa ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan ibadah dalam tradisi suroan.

Tradisi malam satu suro itu juga dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Khatab. Khalifah Umar bin Khatab (586-644) adalah orang pertama yang memerintahkan untuk mencanangkan dan meresmikan tarikh Hijriah 17 tahun setelah hijrah Nabi, atau 7 tahun setelah wafatnya. Tepatnya pada tahun 637 atau tahun ke-16 H. Kalender ini memakai sistem *lunar* (peredaran bulan mengelilingi matahari) selama 29,5 hari/bulan. Setiap sebulan hanya berselang 29 dan 30 hari. Banyak usulan mengenai mulai peristiwa apa, yang akan dijadikan momentum sebagai tahun baru, Ada yang mengusulkan Nuzulul Qur'an. Dan akhirnya disepakati peristiwa hijrah Nabi sebagai momentum awal tahun umat Islam, yakni tahun berpindahannya Nabi dari Makkah ke Madinah ditetapkan sebagai tahun 1 (satu). Sementara kata sandang hijrah dalam sistem kalender ini diambil dari nama perpinda-

han itu, yakni hijrah.¹

Ada beberapa penelitian terkait malam satu suro yaitu:

Penelitian pertama, menurut Djihan Nisa Arini Hidayah (2012) dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro" pada penelitian ini lebih menekankan pada persepsi masyarakat terhadap tradisi malam satu suro di Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.²

Penelitian kedua, menurut Muhammad Al Haris Sikumbang, Mahfudin Arif Ridho, dan Aswan Lubis (2023) Tradisi Suroan merujuk pada serangkaian upacara atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam rangka memperingati bulan Suro. Tradisi ini memiliki nilai historis, budaya dan religious yang kuat dalam kehidupan Masyarakat Jawa. Bulan Suro adalah salah satu bulan dalam kalender Jawa yang memiliki latar belakang budaya dan kepercayaan yang kuat di Jawa. Bulan Suro menandai awal tahun baru Jawa dan memiliki nilai historis dan religious yang dalam.³

Proses pelaksanaan tradisi malam satu muharram pertama yaitu mempersiapkan jauh-jauh hari guna pelaksanaan acara malam satu suro/asyuro, mulai dari pembersihan tempat, peralatan-alat yang dibutuhkan seperti (tarop, lampu, tikar), memasak, jajanan, minuman, dan bunga-bunga yang ditujukan untuk arwah nenek moyang. Sesaji ini diyakini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian ini untuk mencari berkah dan ungkapan rasa syukur.

1 Muhammad Sholikhin (2010), Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa, Oktober, 66.

2 Djihan Nisa Arini Hidayah (2012), *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro*, Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang, Juli, 12, <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/democrata/article/view/204/213>

3 Muhammad al haris sikumbang, mahfudin arif ridho, dan aswan lubis (2023). "tradisi upacara satu suro di tanah jawa dalam pandangan al-qur'an", *innovative: journal of social science research*, 3 no 2, 5, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sedangkan penelitian ketiga, menurut Si burian, A. L. M., & Malau, W (2018) Pada bulan Suro, masyarakat suku Jawa di desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan mengadakan ritual sur-oan yang diisi dengan berbagai kegiatan yaitu doa bersama, kungkum (berendam di air), page-laran wayang kulit, dan ziarah. Acara-acara ini diselenggarakan setiap tahun, dan para petinggi desa diundang untuk menyaksikan ritual terse-but. Selain itu, seluruh warga desa Sambirejo Timur turut berpartisipasi dalam acara terse-but. Di Desa Sambirejo Timur, Percut Sei Tuan, selama pelaksanaan tradisi Suro, doa-doa yang dipanjatkan oleh masyarakat menggunakan dua versi agama yang berkembang di wilayah terse-but. Hal ini menciptakan rasa saling menghormati terhadap perbedaan yang ada. Selain itu, tradisi Malam Satu Suro mengandung nilai-nilai keharmonisan di masyarakat. Salah satu con-tohnya adalah kegiatan mele'an / begadang, di mana terjadi jalinan keharmonisan antara ma-syarakat dan alam sekitar melalui diskusi dan pembicaraan selama mele'an/begadang terse-but.⁴

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat distingsi (perbedaan), penelitian pertama lebih fokus pada persepsi masyarakat, penelitian ked-ua lebih fokus pada pandangan al-qur'an, dan penelitian ketiga lebih fokus pada ritualnya. Se-hingga kebaruaran dari artikel ini peneliti meneliti dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Malam Satu Suro". Hal itu salah satunya yang melatar be-lakangi peneliti meneliti. Disamping itu juga terdapat pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro Di Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupat-en Pamekasan.

Pada Pelaksanaan tradisi Malam Satu Mu harram di Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ada dua fase. Yaitu fase Pra acara dan acara pada saat pelaksanaan tradi si malam satu muharram. Dalam fase Pra acara tradisi malam satu suro semua warga masyara-kat melaksanakan shalat tasbih, baca Q.S. Yasin 3x, berdzikir bersama, pawai obor, tadarus, dan makan bersama. Sedangkan dalam fase acara

⁴ Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau (2018). "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan", Gondang: *Jurnal Seni dan Budaya* , Vol.2 No.1, 28-35, <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>

tradisi malam satu suro hal-hal yang dilakukan adalah menentukan tanggal pelaksanaan malam satu suro, membuat ketupat, membuat lauk, me nyiapkan jajanan, bersih kuburan, dan menyiap-kan berkat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambung tepatnya Jl. Raya Tambung, Niggara, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Ja-wa Timur 69323, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan je nis penelitian deskriptif. Subjek penelitian di-ambil dari orang-orang yaitu kepala desa, warga masyarakat, dan tokoh agama yang dilak-sanakan di Desa Tambung. Subjek penelitian ini adalah empat orang tokoh yang dijadikan sum-ber informasi dalam penelitian. Adapun objek dari penelitian adalah nilai-nilai pendidikan i slam pada tradisi *Malam Satu Suro* yang dilak-sanakan oleh masyarakat Desa Tambung, Keca-matan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Pada penelitian ini, Pengecekan metode dan sumber data yang digunakan adalah observasi, wawan-cara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data yaitu: ketekunan pengamat dan triangulasi.

III. PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi Satu Suro memiliki berbagai tahapan fase Pra acara yaitu:

a. Shalat Tasbih

Dalam pelaksanaan shalat tasbih di makam Bujuk Ander Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dilakukan secara berjamaah dan shalat tasbih di sini ke utamaannya yaitu menghapus dosa lama dan baru yang tepat untuk diamalkan pada awal ta-hun baru Islam. Mengutip buku Panduan Shalat Praktis & Lengkap yang disusun oleh Ust. Syai furrahman El-Fati, Shalat tasbih adalah shalat sunnah yang di dalamnya banyak dibaca kalimat tasbih secara khusus. Dalam definisi lain, shalat tasbih adalah shalat sunnah yang dikerjakan un-tuk mentasbihkan (mensucikan) Allah secara

khusus.

b. Baca QS. Yasin 3x

Sebelum memulai membaca surat yasin 3x di malam 1 Muharram diawali dengan niat terlebih dahulu yaitu: niat mohon diampuni segala kesalahan, meminta panjang umur untuk bisa beribadah kepada Allah SWT, memohon dijauhkan segala musibah, Niat supaya diberikan rezeki yang halal dan barokah. Dan dengan membaca surat yasin sebanyak 3x di malam satu suro di Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan disini bisa dilakukan sebagai salah satu amalan yang baik. Menurut Ustazah Halimah Alaydrus, alumnus pesantren Darul Zahra Tarim Hadramut, menurutnya bacaan qs. yasin 3x dapat menjadi salah satu amalan yang dikerjakan pada awal Muharram. Bulan Muharram adalah bulan pertama pada system penanggalan tahun Hijriah atau kalender Islam dan dapat dibaca tiga kali setelah shalat maghrib.

c. Berdzikir Bersama

Dalam pelaksanaan dzikir ini di tradisi malam satu suro di Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ada beberapa runtutan bacaan dzikir yang dianjurkan untuk dibaca pada malam hari Muharram yaitu: Laa ilaha illallah 100x, Allahumma shalli ala Sayyidinaa Muhammad wa'ala alihi washahbihi wa sallam 100x, Astaghfirullah al-adziim 100x, Rabbanaa dzalamnaa anfusanaa wain lam taghfirlanaa lanakunanna minal khaasiriin 100x, Hasbunaallahu wani'mal wakiil 450x, Hasbunaallahu wani'mal wakiil ni'mal mawlaa wannannasiir 70x, Robbighfirlii waarhamni watub 'alaih 1000x. Berdzikir di malam satu suro ini bisa menjadi amalan yang diganjar pahala besar. Dibulan Muharram yang mulia ini, setiap muslim bisa mengamalkan bacaan dzikir setelah fardhu ataupun saat bermunajat kepada Allah. Menurut Muara Enim, Selimat membagikan panduan untuk berdzikir bersama saat pembukaan acara peringatan 1 Muharram yaitu "Dengan dzikir yang diselenggarakan di lapangan secara bersama-sama ini bertujuan agar kegiatan yang diadakan untuk memperingati 1 Muharram dapat berjalan dengan lancar dan mendapat berkah serta limpah rahmat dari-Nya".

d. Pawai Obor

Dalam menyambut datangnya 1 Muharram di Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan diadakan dengan tradisi pawai obor dimana tradisi pawai obor ini mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua dapat bergabung memeriahkan suasana pawai obor 1 Muharram. Dalam pelaksanaan pawai obor tersebut mengelilingi jalan raya dengan berbusana muslim sambil membawa obor yang dibuat dari bambu. Dan selama diperjalanan juga membaca shalawat kepada Allah SWT dengan dilantunkan bersama-sama untuk menunjukkan rasa syukur. Menurut informasi dari Kasi Kessos, Angrad Vitrisky, S. IP, bahwa Persiapan "Pawai obor sudah dilakukan sejak sehari sebelumnya sebagai penyelenggara acara, mempersiapkan berbagai hal mulai obor yang akan digunakan dan hal-hal lainnya, sehingga diwilayah ini masih memperingati hari besar tahun baru Islam sebagaimana mestinya.

e. Tadarus

Pembacaan ayat suci Al-Qur'an hingga khatam atau Khotmil Quran serentak dilaksanakan oleh 22 hafidz dan hafidzah serta warga masyarakat. Ayat suci Al-Qur'an menggema di setiap sudut di makam bujuk ander Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Dimana tadarus disini banyak keutamaan-keutamaannya yaitu didoakan oleh malaikat, doanya terkabul, mendapat Rahmat dari Allah, menjadi salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diangkat derajatnya oleh Allah karena mengkhawatirkan Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah SWT serta seseorang yang mengkhawatirkan Al-Qur'an menjadi syafaatnya dihari akhir nanti. Menurut Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Barito Kuala (Batalo) Hamdah "Pada bulan muharram ini umat Islam diperintahkan untuk memperbanyak amalan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena banyaknya keutamaan dari bulan Muharram itu sendiri".

f. Makan Bersama

Dalam tradisi disini para warga masyarakat Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan untuk makan bersamanya di

lakukan di tempat terbuka pada malam hari. Para warga duduk beralaskan tikar dan beralaskan daun pisang untuk makan bersamanya dan membawa makanan yang sudah dimasak tadi siangnya secara bersama-sama. Jenis makanan di sini ada nasi, lauk, sayur, dan buah-buahan. Tradisi ini unik yang terus dijaga dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang sudah berjalan 3 tahunnya sekarang. Tujuan dari makan bersama disini dalam menyambut 1 Muharram yaitu untuk berkumpul dan berdoa bersama-sama memohon kepada Allah SWT agar di berikan keselamatan, Kesehatan, dan keberkahan dalam menyambut dan menjalani tahun baru Hijriyah ini. Menurut Ustaz Muhammad Subkhan "Semoga dengan makan bersama ini, kita bisa senantiasa bersyukur atas nikmat Allah serta terus melanggengkan *tali silaturrahmi* antar warga atau tetangga, sehingga terjalin *ukhuwah islamiyah* yang indah".

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Malam Satu Suro

Nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah peneliti lihat dari tradisi suroan yang menjadi acuan bagi hidup masyarakat adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *I'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah* (Bali & Fadli, 2019; Hasan, 2017).

a. Nilai pendidikan *I'tiqodiyah*

merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amanayū' minū imanān* artinya beriman atau pe-

raya (Bali & Fadli, 2019). Pada tradisi malam satu suro nilai *I'tiqodiyah* yang ada di lapangan adalah pada saat shalat tasbeeh, baca yasin 3x, tadarus, dan berdzikir bersama. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari keislaman seseorang (Warsah, 2018b). Pendidikan keimanan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan keimanan yang kuat bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk.

b. Nilai pendidikan *amaliyah*

merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan *amaliyah* diantaranya: Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaatan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan shalat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai baligh, tidak perlu bersusah payah belajar shalat. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT (Hasan, 2017). Pada tradisi malam satu suro nilai *amaliyah* yang ada di lapangan adalah berdzikir bersama, pawai obor, tadarus, dan makan bersama.

c. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadi

kan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak merupakan Pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak kita dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak (Hi dayah, 2020; Siregar, 2018; Taufiq, 2017). Pada tradisi malam satu suro nilai *khuluqiyah* yang ada di lapangan adalah shalat tasbih, baca yasin 3x, berdzikir bersama, dan tadarus.

Sementara pendapat Bapak Halili selaku kepala desa beliau mengatakan bahwa: "suroan tidak terlepas dari nilai agama yang terkandung didalamnya karena suroan merupakan tradisi kejawaan yang sudah dicampur dengan pendidikan Islami yang membuat suroan tak pernah bertentangan dengan ajaran Islam, seperti yang didalam tradisi suroan ada banyak contoh penerapan nilai pendidikan. Jika dilihat suku jawa sangat menjunjung tinggi sopan santun yang seperti dalam pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak generasi penerus bangsa dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang di contoh oleh anak" (Wawancara 18 Maret 2024).

Dalam Islam bahwa setiap nilai yang terdapat dunia ini termasuk aktivitas manusia tentu mengandung nilai-nilai yang telah diberikan oleh Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Namun yang dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai hamba dan madataris-Nya. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika dicermati Allah menciptakan manusia di dunia ini agar menjadi hamba-hamba yang ber-etika, karena etika adalah media untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia.

Kemudian untuk memastikan kembali pertanyaan tersebut peneliti kembali mewawancarai Ibu Juhairiyah selaku warga masyarakat yang menyatakan bahwa: "Tradisi ini membawa nilai-nilai yang juga diajarkan di agama seperti nilai sosial dan bagaimana masyarakat gotong royong saling bahu membahu untuk melak-

sanakan tradisi suro yang di laksanakan di Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, dampaknya pun sangat baik bagi masyarakat seperti semakin terjalinnya kerukunan antar warga dan mengenalkan budaya adat istiadat jawa yang tak terpisah dari ajaran agama Islam kepada anak-anak yang akan menjadi generasi penerus selanjutnya" (Wawancara 20 Maret 2024).

Menurut pendapat diatas dibenarkan oleh salah satu tokoh agama dan peneliti mencoba mewawancarai Kyai Imam Hanafi selaku tokoh agama yang bertugas didalam kegiatan tradisi suro dan beliau menjelaskan bahwa: "Tradisi suroan sendiri diambil dari tahun baru Islam yaitu 1 Muharram yang di gabungkan dengan budaya jawa yang biasa dikenal orang Jawa yaitu 1 Suro. Dalam tradisi suroan juga banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi pedoman hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berbagai data hasil observasi dan wawancara diatas diperoleh jawaban bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi suro dengan indikator yang dapat dilihat dari simpulan tersebut antara lain: nilai pendidikan (*Amaliyah*) merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti pendidikan ibadah, didalam pelaksanaan suro apabila memasuki waktu shalat maka kegiatan diberhentikan sejenak dan dilanjutkan setelah shalat serta nilai Pendidikan (*Khuluqiyah*) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji dengan ini masyarakat disaat melaksanakan tradisi suro memperlihatkan bagaimana menghargai yang lebih tua.

IV. SIMPULAN

Tata cara pelaksanaan tradisi malam satu suro di Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ada beberapa fase pra acara yaitu shalat tasbih, baca QS. Yasin 3x, berdzikir bersama, pawai obor, tadarus, dan makan bersama. Tradisi malam satu suro di Desa Kecamatan Pademawu Kabupaten disini bertujuan mengharapkan keselamatan dan men-

gucapkan syukur atas segala yang sudah diberikan oleh sang maha kuasa yaitu Allah SWT. Ada beberapa Nilai Pendidikan Islam yaitu (*I'tiqodiyah*) merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir, masyarakat percaya bahwa dalam tradisi suro berdoa hanya dengan kepada Allah Swt. Ada juga Nilai Pendidikan (*Amaliyah*) merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti Pendidikan ibadah, didalam pelaksanaan suro

apabila memasuki waktu shalat maka kegiatan diberhentikan sejenak dan akan dilanjutkan setelah shalat. Dan yang terakhir Nilai Pendidikan (*Khuluqiyah*) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji dengan ini masyarakat disaat melaksanakan tradisi suroan memperlihatkan bagaimana menghargai yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau (2018). "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan", Gondang: *Jurnal Seni dan Budaya* ,Vol.2 No.1. 28-35.
- Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S. (2019), Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA*, 7(1), 1-4.
- Djihana Nisa Arini Hidayah (2012). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro*, Jurnal Ilmiah IKIP Veteran Semarang, Juli 12, <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/democratia/article/view/204/213>
- Hasan, I. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(2), 56-57.
- Hidayah, W. N. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Stop Pacaran, Ayo Nikah!" Karya Hamidulloh Ibda, *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(31), 81-96.
- Muhammad al haris sikumbang, mahfudin arif ridho, dan aswan lubis, (2023). "*tradisi upacara satu suro di tanah jawa dalam pandangan al-qur'an*", *innovative: journal of social science research*, 3 no 2 , 5, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Muhammad Sholikhin (2010), *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Oktober, 66.